

Intensifikasi Konseling Sekolah untuk Peningkatan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

by Yosef Yosef

Submission date: 25-Apr-2023 06:09PM (UTC+0700)

Submission ID: 2074993610

File name: 19._1._Intensifikasi_Konseling_Sekolah.docx (23.69K)

Word count: 3286

Character count: 21745

INTENSIFIKASI KONSELING SEKOLAH UNTUK PENINGKATAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Yosef

Abstract

To develop optimally, children need a prepared parent and a wide access to good school. Also, it is reachable if there is a harmonic partnership between school and parent, where both play their roles properly. Unfortunately, the partnership commitment tends to be uncertain, especially in the parent side. Consequently, the process and results of educating children are not of parent in education to a satisfied level. School counseling as a part of school system is in good position to support the school and parents partnership, particularly by increasing the role parents. To achieve this concern, the school counselor should have a counseling program for parents that is developmental in nature and addressed to six dimension of parent involvement in education.

Key word: school counseling, parent involvement, education.

Setiap anak memiliki kapasitas untuk berkembang ke arah aktualisasi diri. Namun tidak semua anak memiliki akses atau kesempatan untuk mewujudkan kapasitas ini. Kurangnya akses bagi anak untuk memperoleh sekolah bermutu menyebabkan mereka kurang mendapat peluang emas untuk mengembangkan segenap talenta diri secara penuh sejak usia dini. Kemudian, kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak, apakah terkait dengan faktor ketidaktahuan, kemiskinan, dan masa bodoh orang tua (Maftuchah Yusuf, 2000:9) menempatkan anak pada kondisi rawan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan secara maksimal. Kegagalan ini secara signifikan akan berpengaruh terhadap kontribusi positif mereka terhadap diri sendiri, kepada keluarga, masyarakat, dan bangsa. Semua mengakui bahwa kerelaan untuk berkontribusi merupakan gambaran yang mengindikasikan individu dapat

mengaktualisasikan diri sebagai manusia efektif.

Sekolah pada setiap jenjang sangat mengharapkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Sedemikian pentingnya keterlibatan ini sehingga tidak berlebihan apabila Fullan (1985:391) menjadikan kualitas keterlibatan dan dukungan orang tua terhadap sekolah sebagai salah satu indikator sekolah efektif. Harapan ini tidak mengada-ada mengingat sekolah saat ini sudah lebih menyadari bahwa mereka tidak dapat berperan secara sendiri dalam mendidik anak yang sekaligus memiliki tiga lingkungan berbeda (sekolah, keluarga dan masyarakat). Setiap lingkungan mempunyai karakteristik yang berlainan. Henderson (1988) mengatakan **anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam pendidikan formal akan memperoleh banyak keuntungan, seperti lebih baik dalam nilai hasil belajar, hasil ujian, pencapaian prestasi akademik jangka**

panjang, dan berperilaku. Meskipun tawaran ini menjanjikan, tidak semua orang tua dapat berperan secara intens dalam pendidikan formal anak. Lalu, lantaran energy sekolah lebih banyak dihabiskan untuk memenuhi standar kompetensi lulusan sekolah akhirnya tidak memiliki kiat jitu tentang bagaimana menjadikan orang tua sebagai mitra setara dalam pendidikan anak secara holistik.

Konseling sekolah sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan (Myrick, 1993:36) semurnya memiliki peran krusial dalam mendukung kemitraan sekolah dan orang tua. Ekspertasi konselor sekolah dalam bidang perilaku manusia, *helping relationship* dan komunikasi layak diberdayakan secara optimal untuk mewujudkan harapan ini. Sayangnya karena sejumlah faktor penghambat pada level Sekolah, misalnya kurangnya kekepedulian pimpinan sekolah, kompetensi konselor sekolah, dan kurang dukungan dari profesi keguruan lainnya di sekolah, program layanan ini belum mampu peran sebagaimana tujuan pemberdayaannya. Atas kondisi ini, konseling sekolah perlu di intensifikasi supaya dapat berperan secara langsung untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak. Peningkatan peran ini akan mendorong kemitraan antara sekolah dan orang tua secara lebih setara dan pada giliran yang juga memberikan sumbangan signifikan terhadap pencapaian standar kompetensi lulusan. Tulisan ini bertujuan untuk mencermati lebih dalam tentang keterpentingan bentuk, strategi, dan tantangan intensifikasi konseling

sekolah untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak.

Titik Temu Konseling Sekolah dan Peran Orang Tua

Istilah konseling pada saat ini telah berkembang lebih luas, tidak terbatas pada layanan yang bersifat klinis-remediatif, sebagaimana pernah diungkap oleh Hatch dan Costar (1961:130), yakni “*a process of helping and individual with his problems and his plans*”, yang menepatkan siswa sebagai klien. Konseling pada tantangan sekolah atau konseling sekolah bahkan telah bergerak lebih jauh dengan menempatkan istilah ini sebagai *helping relationship* dan sekaligus program layanan. Schmidt (1999:31). Sebagai acuan tulisan ini, merumuskan konseling sebagai “*a wide selections of service and activities that counselor choose to help people prevent disabling event, focus on their overall development, and remedy existing concerns. The common ground for these three services areas is that in each, the school counselor provides direct services to students, parents, and teacher*”. Pandangan Schmidt ini dapat di elaborasi bahwa sasaran langsung pertama konseling sekolah adalah siswa, sementara sasaran kedua adalah orang tua dan guru, dimana penyediaan bantuan kepada mereka berarti konseling sekolah memberikan bantuan secara tidak langsung kepada siswa.

Peran orang tua pendidikan anak di sekolah (*ideal responsibilities*) bertolak dari asumsi bahwa orang tua secara kodrati berfungsi sebagai pengasuh, penyosialisasi, dan pendidik pertama (Berger, 1995:2). Dalam ketiga

fungsi ini (*the actions taken to carried out the role*), orang tua bertanggung jawab untuk membantu perkembangan anak yang dilahirkan supaya menjadi manusia dewasa (Melly Sulastri Riva'i, 1982:20). Ketiga fungsi orang tua ini tidak lantas berakhir ketika anak mulai bersekolah, justru bertambah. Orang tua memilih dan mempercayakan pendidikan anak ke sekolah pilihan. Mereka sejatinya mengetahui inflikasi dari hubungan anak dan sekolah serta hubungan orang tua dan sekolah. Namun tidak ada jaminan dari orang tua untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pendidikan anak. Kemudian, hampir semua sekolah pada saat ini berpendekatan klasikal, dengan implikasi sekolah mustahil menyediakan layanan terbaik sesuai dengan keindividuan anak. Sekolah tidak dapat berkerja sendiri dan harus bermitra dengan para pendidik pertama dan utama, yakni orang tua.

Faktor-faktor yang telah disebutkan oleh Maftuchah Yusuf di atas perlu menjadi kepedulian bersama, karena tanpa peran orang tua, secara intensional sekolah tidak dapat mendidik anak secara efektif. Pada titik ini, dengan mengacu pada definisi di atas, konseling sekolah memiliki tanggung jawab profesional dalam membantun orang tua untuk menjadi mitra setara bagi sekolah, memiliki tanggung jawab profesional dalam membantu orang tua untuk menjadi mitra setara bagi sekolah, demi kesejahteraan peserta didik. Tanggung jawab ini semakin berlipat apabila dihubungkan disfungsi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Bila diperlukan konseling sekolah harus

bersifat proaktif melalui penyediaan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Manfaat dari proaktvfitas konseling sekolah ialah orang tuan akan memiliki kecakapan yang dibutuhkan untuk berkerja dalam ¹²mitraan bersama personel sekolah sesuai dengan tanggung jawab masing-masing guna membantu siswa meraih kesuksesan di sekolah (Bower dan Hatch, 2002:15) dan meningkatkan citra sekolah sebagai bagian penting dari komunitas (Schmidt,1999:58).

Bentuk Peran Orang Tua

Tidak sedikit orang tua ingin berperan secara signifikan dalam pendidikan anak, tetapi karena sejumlah kendala mereka tidak tau apa saja peran itu dan fungsi meikan peran mereka hanya mereka di dalam peran itu. Sebagian orang tua mengartikan peran mereka sebatas penyedia semua kebutuhan bersekolah anak, mulai dari seragam sekolah, buku, sumbangan pelaksanaan pendidikan, uang jajan,sampai antar jemput. Semua ini memang penting, tetapi belum menggambarkan peran asensial orang tua dalam prndidikan anak secara holistik.

Caplan, ¹⁵Hall, Lubin, dan Fleming (1997) mengatakan sampai saat ini belum ada indikasi yang sejas tentang bagaimana bentuk terbaik perlibatan orang tua, di mana bentuk perlibatan ini memiliki korelasi yang kuat dengan peningkata prestasi belajar siswa dan indikator- indikator lain keberhasilan sekolah. Mereka mengatakan upaya

peningkatan melibatkan orang tua condong terbagi ke dalam dua pendekatan: (a) mendorong orang tua untuk memiliki perilaku positif di rumah yang mendorong anak belajar dan memberi penghargaan tinggi terhadap nilai sekolah dan

(b) terlibat di dalam aktivitas di sekolah yang mendukung hubungan guru dan orang tua.

Bentuk peran orang tua dalam pendidikan anak sejatinya lebih luas. Konsep Epstein (1992) tentang enam jenis melibatkan orang tua dalam pendidikan yang diangkat kembali oleh Catsambis dan Garland (1997:1-2) patut menjadi pegangan bagi kenselor sekolah program yang bertujuan untuk meningkatkan peran orang tua sebagai mitra setara sekolah. Keenam bentuk melibatkan ini bukan sekedar gagasan, tetapi hasil dari penelitian yang intensif. Epstein memilah enam dimensi melibatkan orang tua, yaitu:

- a) Pengasuhan: bertujuan untuk membantu keluarga siswa dalam membangun lingkungan keluarga yang kondusif guna mendukung peran anak sebagai siswa,
- b) Komunikasi: bertujuan membina berkomunikasi yang efektif

antara sekolah dan keluarga berkaitan dengan program sekolah dan monitoring kemajuan anak,

- c) Belajar di rumah: bertujuan untuk memberikan informasi dan gagasan kepada keluarga tentang bagaimana membantu siswa di rumah,
- d) Kesukarelaan: bertujuan untuk merekrut dan mengorganisir bantuan dan dukungan orang tua seperti membantu guru, administrator, atau siswa di kelas, dan berpartisipasi pada kegiatan ekstrakurikuler,
- e) Pengambilan keputusan: bertujuan untuk melibatkan orang tua di dalam pengambilan keputusan sekolah, memngembangkan kepemimpinan orang tua, dan perwakilan orang tua,
- f) Kolaborasi: bertujuan untuk mengidentifikasi dan memngintergrasikan sumber-sumber dan layanan dari komunitas untuk memperkuat program sekolah praktik keluarga, belajar, dan perkembangan siswa.

Apabila dicermati keenam bentuk perlibatan di atas pada asensinya dapat dibagi ke dalam tiga homework, yakni peran orang tua di dalam keluarga dan hubungan antara orang tua dan guru, dan relasi orang tua, dan komunitas. Peran pertama mencakup pengasuhan, komunikasi, dan belajar di rumah. Ketiganya memberikan sumbangan signifikan bagi kehandalan belajar anak. Kemudian peran kebersamaan orang tua dan guru di sekolah, yakni kesukarelaan dan pengambilan keputusan, merupakan bentuk sumbangan langsung orang tua dalam memperkuat kinerja sekolah guna melayani siswa dan menentukan arah sekolah berdasarkan prinsip kemitraan. Sementara peran ketiga, kolaborasi, merupakan upaya kerjasama antara orang tua dan masyarakat untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia diluar sekolah guna memperkuat peran sekolah sebagai penyedia layanan yang integratif bagi komunitas sekolah.

Intensifikasi Konseling Sekolah

Berbagai bukti tentang manfaat partisipasi orang tua dalam pendidikan anak telah menimbulkan minat untuk meningkatkan peran mereka lebih lanjut. Bower dan Hatch (2002:16) secara rinci mengidentifikasi manfaat yang diberikan oleh konseling kepada orang

tua, yakni menyediakan dukungan kepada orang tua untuk perkembangan akademik, karir, dan personal/sosial anak, mendukung kemitraan dalam perencanaan belajar dan karir anak, mempromosikan hubungan timbal balik yang menjamin perencanaan pendidikan lanjutan, membuka akses ke sekolah dan komunitas menyediakan pelatihan dan lokakarya yang bersifat informatikal, menghubungkan orang tua kepada masyarakat dan layanan berbasis ke sekolah, dan menyediakan data untuk informasi berkelanjutan berkenaan kemajuan siswa.

Terlepas dari manfaat di atas, orang tua bagaimanapun telah berkontribusi terhadap perkembangan dan pendidikan anak mereka orang tua juga mempunyai pandangan penting tentang anak mereka. Hubungan antara orang tua dan anak bersifat personal, subjektif dan berjangka panjang, sementara hubungan sekolah dan anak bersifat objektif, impersonal dan berjangka pendek. Perbedaan sifat hubungan ini menimbulkan ketidaksamaan ekspektasi terhadap anak antara orang tua dan sekolah. Orang tua mungkin mengajukan pertanyaan mendasar tentang bagaimana peningkatan peran dimaksud akan

mendukung ekspektasi mereka. Konseling sekolah pada sisi lain akan lebih berminat pada peningkatan peran orang tua dalam konteks yang lebih luas dibandingkan kepedulian sempit orang tua. Perbedaan orang tua dan sekolah ini perlu disikapi sebagai masukan dalam rancangan program konseling sekolah. Peningkatan peran orang tua bagaimanapun, merupakan salah satu upaya intervensi sekolah untuk mendorong orang tua dalam mendidik dan mengoptimalkan perkembangan anak. Intensifikasi konseling sekolah dalam mendorong peningkatan peran orang tua dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menjaga intensitas komunikasi sekolah-keluarga, melibatkan orang tua dalam belajar anak dan berbagi kewenangan antara sekolah dan orang tua (Stedman 1987:218). Contoh sederhana, konselor sekolah, atas persetujuan guru kelas, mengundang orang tua ke dalam kelas untuk melihat proses pembelajaran siswa guna turut serta mengeksplorasi berbagai persoalan terkait dengan masalah belajar siswa meminta orang tua untuk memberikan balikan secara mingguan tentang kemajuan perubahan anak dalam konsultasi konselor dan orang tua.

Swick (1992) mengingatkan bahwa kemitraan antara orang tua dan sekolah menghendaki adanya pemilikan atribut positif pada sisi orang tua. Atribut-atribut ini termasuk kehangatan, kesensitifan, nurturansi, kemampuan mendengar, konsentensi, citra diri yang positif, kompetensi personal, dan kecakapan interpersonal. Tidak semua orang tua memiliki kompetensi yang mendukung pemilikan atribut-atribut ini. Konseling sekolah dapat merancang program yang mendorong pengembangan kompetensi orang tua yang diperlukan dalam bermitra dalam guru. Intensifikasi konseling sekolah untuk meningkatkan peran orang tua sejatinya bersifat komprehensif, tidak bersifat parsial. Konsep Epstein (1992) seperti telah disebutkan menjadi inspirasi bagi konselor sekolah tentang isi program layanan konseling yang mungkin disediakan kepada orang tua. Konsep ini patut dipertimbangkan karena menyentuh berbagai dimensi peran orang tua yakni sebagai orang tua, pendidik anggota komunitas sekolah, dan anggota masyarakat. Program peningkatan peran orang tua dapat menyertakan ke dalam tema-tema sebagaimana telah diuraikan di atas, yakni pengasuhan, komunikasi, belajar di

rumah, kesukarelaan, pengambilan keputusan, dan kolaborasi.

Peningkatan orang tua melalui jalur layanan konseling dapat dilakukan melalui sistem penyampaian, baik yang bersifat krisis – remediatif, preventif, dan pengembangan. Manapun jalur yang dipilih, konselor sekolah pertama-tama harus memenangkan kerjasama dari orang tua, misalnya melalui strategi yang bersifat informative tentang apa, mengapa, dan bagaimana konseling sekolah, seperti dalam bentuk browser presentasi pada pertemuan orang tua, atau kontak individual. (Schmidt, 1999:57-58). Kemudian, seperti dianjurkan oleh Bower dan Hatch (2002:37-38), konselor sekolah perlu mengadakan lokakarya dan sesi pemberian informasi bagi orang tua dan wali siswa yang sesuai dengan kebutuhan komunitas sekolah dan kurikulum bimbingan di sekolah. Orang tua diharapkan memperoleh kecakapan dan informasi yang dapat meningkatkan peran mereka dalam peran keenam tema di atas dan macam-macam layanan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan orang tua. Manakala konselor sekolah tidak memiliki wawasan yang cukup tentang suatu topik, kolaborasi bersama profesi lain sepantasnya dibuka. Pemberdayaan

orang tua yang memiliki suatu ekspertasi, misalnya ahli hukum, dokter, psikolog, atau penegak hukum, harus dipertimbangkan. Konselor sekolah harus memahami bahwa orang tua merupakan narasumber potensial yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan program konseling. Intensifikasi juga dapat menyentuh layanan responsif yang bersifat konsultatif. Konselor sekolah berkonsultasi dengan orang tua atau wali siswa membahas strategi efektif untuk membantu siswa dan keluarga. Konselor sekolah dalam posisi ini bertindak sebagai advokat bagi siswa.

¹⁶ kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak berkorelasi dengan perilaku anak, di sekolah, seperti gangguan kesehatan, prestasi belajar rendah, gangguan emosi, ketidakmampuan bersosialisasi, dan mengalami masalah disiplin. Konselor sekolah dapat menyediakan layanan yang ditunjukkan secara langsung kepada orang tua supaya mereka dapat menjadi lebih berperan. Layanan ini termasuk konseling keluarga yang bersifat pengembangan jika konselor sekolah memiliki kompetensi yang diperlukan atau sekurang-kurangnya memanfaatkan teori konseling keluarga ketika

berkomunikasi dengan orang tua (Muro dan Kottman, 1966:255). Konselor dapat menyediakan layanan kelompok yang bersifat pengembangan kepada orang tua. Dinamika kelompok memungkinkan orang tua memperoleh pengalaman bermakna untuk meningkatkan peran mereka. Pada gilirannya melalui layanan konseling, peningkatan kecakapan orang tua akan berdampak positif bagi diri mereka sendiri, anak, dan sekolah.

Hambatan:

Faktor Guru dan Orang Tua

3
Biar pun peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, khususnya karena ada kesamaan tujuan umum anatar 5 sekolah dan orang tua namun tidak semua guru dan orang tua bersikap responsif terhadap ajakan ini kenyataan ini dapat menciutkan motivasi konselor sekolah yang berani menghadapi tantangan profesi.

Pertama, guru belum tentu memahami sepenuhnya manfaat pelibatan orang tua atau bersedia melibatkan orang tua secara strategi dalam pendidikan anak. Penyebab ketidakpahaman ini mungkin berhungan dengan kompetensi mereka. Pendidikan perjabatan guru tidak memberikan kesempatan yang ekstensif untuk mengembangkan kecakapan yang

dibutuhkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua. Kurikulum pendidikan lebih di fokuskan kompetensi guru yang secara langsung berkaitan dengan standar kompetensi lulusan. Becher (1986) mengemukakan beberapa alasan yang melandasi keengganan guru yakni :

- a) Guru-guru merasa kurang tahu bagaimana cara melibatkan orang tua dan mempersepsi diri sebagai ahli;
- b) Guru-guru merasa kurang tahu bagaimana cara terbaik untuk menyeimbangkan kepedulian orang tua pada kelompok dan masing-masing individu siswa, yang mereka yakini diharapkan orang tua apabila orang tua apabila mereka lebih dilibatkan;
- c) Guru-guru berpandangan bahwa aktivitas pelibatan orang tua banyak menghabiskan waktu, memindahkan tanggung jawab mengejar kepada orang tua dan mengganggu karena orang tua tidak tahu bagaimana bekerja dengan anak;
- d) Guru-guru mempertanyakan apakah orang tua akan menjaga komitmen, membocorkan kerahasiaan informasi yang

diungkapkan; dan menghindari sikap kritis yang berlebihan.

Kedua, pada pihak orang tua, sumber hambatan disamping telah disebutkan di atas dapat berasal dari faktor kesibukan dari orang tua dalam pekerjaan, faktor psikologis riwayat pendidikan, atau perbedaan-perbedaan antara orang tua dan sekolah yang sulit untuk dijumpai. Perwujudan peran orang tua dalam pendidikan berimplikasi pada kesediaan mereka untuk memberikan perhatian lebih intens kepada anak. Orang tua karena alasan *Parenting skills*, tingkat pendidikan atau pekerjaan seringkali saling melempar tanggung jawab tentang siapa yang harus lebih berperan dalam pendidikan anak. Guru sering mengeluh sikap orang tua menyerahkan pendidikan anak mereka bulat-bulat kepada sekolah, dengan alasan orang tua tidak memiliki cukup kecakapan untuk mendidik anak di rumah.

Beberapa sumber resistensi orang tua yang sering ditemui diidentifikasi oleh Campbell (1993:83-91). Persepsi orang tua tentang prinsip kesukarelaan sering salah. Ketika sekolah mengundang mereka, undangan itu dipandang sebagai perintah. Orang tua juga tidak jarang bersosialisasi

negatif pada sekolah. Pengalaman yang tidak menyenangkan atau menekan ketika bersekolah dimasa kecil sangat membekas sehingga menggiring mereka untuk menghindari apapun yang berhubungan dengan mereka. Masalah-masalah personalsehari-hari, seperti finansial, kesehatan, atau pekerjaan, sering membuat orang tua kurang berdaya, meskipun mereka sesungguhnya berminat untuk berperan dalam pendidikan anak. Isu-isu tingkat pendidikan orang tua, status sosial dan kemampuan ekonomi, serta perbedaan budaya, berpotensi mengkontraskan orang tua dan sekolah. Kekontrasan ini pada gilirannya mempersulit upaya membangun hubungan kondusif kedua pihak. Terakhir ialah isu impraktikalitas. Orang tua merasa skeptis terhadap saran-saran yang diberikan karena mereka merasa lebih tahu tentang anak dibandingkan guru.

Tentang sikap orang tua terhadap sekolah, konselor sekolah seyogyanya dapat menjadikan pendapat Berger (1994:124) sebagai bekal untuk meningkatkan peran orang tua. Ia membagi sikap orang tua terhadap sekolah ke dalam lima kategori, yakni (a) orang tua yang menghindar, (b) orang tua yang butuh dorongan untuk datang ke

sekolah, (c) orang tua yang siap merespon bila diundang ke sekolah, (d) orang tua yang senang terlibat di sekolah, dan (e) orang tua yang cenderung terlalu senang dan aktif terlibat di sekolah. Sikap pertama dan kelima tentu bersifat kontras dan memerlukan pendekatan spesifik dari pihak konselor sekolah. Sikap ketiga dan keempat dapat di kategorikan ke dalam sikap positif dan mampu bekerja sama dengan guru. Mereka dipandang mampu membantu sekolah untuk mengaktivitasi orang tua pada kelompok pertama dan kedua.

Kesimpulan

Minim akses terhadap pendidikan bermutu dan ketidakproduktifan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama merupakan faktor yang dapat mendorong kegagalan pendidikan dan perkembangan optimal anak, kendala ini dapat diatasi melalui intensifikasi konseling sekolah yang secara langsung ditujukan kepada orang tua sebagai target sasaran. Tujuan utama dari layanan ini adalah mendorong orang tua menjadi mitra setara bagi sekolah dalam memaksimalkan kesuksesan anak sebagai siswa. Konseling sekolah dapat mendorong peningkatan peran orang tua

dalam enam area, yaitu pengasuhan, belajar di rumah, komunikasi, kesukarelaan, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas, melalui program layanan yang bersifat preventif-perkembangan-an. Agar berhasil guna, program peningkatan peran orang tua harus dilakukan melalui sistem penyampaian yang efektif, berdasarkan kajian kebutuhan orang tua dan sekolah. Walaupun intensifikasi konseling sekolah untuk mencapai tujuan utama tersebut profektif, konselor sekolah perlu mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin bakal muncul, baik dari pihak guru atau orang tua. Intensifikasi konseling sekolah pada tataran peran orang tua dalam pendidikan anak sejatinya menjajikan karena mengedepankan pendidikan dan perkembangan siswa secara optimal berdasarkan prinsip tanggung jawab bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bower, J.L & Hatch, P.A. (2002). *The National Model For School Counseling Programs*. Alexandria, VA: the American School Counselor Association.
- Becher, R. (1986). *Parents and Schools* [On Line]. Tersedia <http://www.ericfacillty.net/data>

bases/ERIC Digests/ED26913
7.htm

- Berger, E.H.(1994). *Parents as Partners in Education: Family and Schools Working Together*. Englewood. NJ: Prentice Hall.
- Campbell, C. (1993). "Strategies for Reducing Parents Resistance to Consultation in the School". *Elementary School Guidance and Counseling*, 28(2). 83-91.
- Caplan, J., Hall, G., Lubin, S., & Fleming, R. (1997). *Literature Review of School-Family Partnership* [On Line]. Tersedia
<http://www.ncrel.org/sdr/pidata/pi0lit.htm>.
- Catssambis, S. & Garland , J.E. (1997). *Parental Involvement In Srudents' Education Duning Middle School and High School*. Wangshiton, D D. CRESPAR.(1-60).
- Fullan, M. (1985). Change Processes nd Strategies at the Local Level. *The Elementary School Journal*, 85(3), 391-421.
- Hatch, R.N. & Costar, J.W. (1961). *Guidance Service in the Elementary School*. Dubuque, IA: WM. C. Brown Company Publishers.
- Henderson, A.T. (1988). Parents are a School's Best Friends. *Phi Delta Kappan* 70(2), 148-53.
- Muro, T. & Kottman, J.J. (1996). *Guidance and Counseling in the Elementary & Middle Schools*. Madison: Brown & Benchmark.
- Maftuchach Yusuf, (2000). *Peran Perguruan Swasta dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Lemabaga Studi dan Inovasi Pendidikan.
- Melly Sri Sulastri Rifai (1982). *Penyuluhan Keluarga: Sebagai Dasar Kesejahteraan Anak, Remaja, dan Orang Tua*. IKIP Bandung: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
- Schmidt, J.J. (1999). *Counseling in Schools: Essential Services and Comprehensive Programs*. Boston: Allyn and Bacon.
- Stedman, L.C. (1987). *It's Time We Changed the Effective School Formula*. Colombus. JSC Publishing.
- Swick, K.J. (1992). *Teacher-Parents Partnership* [On Line]. Tersedia

http://www.ericfacility.net/databases/ERIC_Digests/ED35114

9.

Intensifikasi Konseling Sekolah untuk Peningkatan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unsri.ac.id Internet Source	1%
2	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%
4	Submitted to TED Universitas Student Paper	1%
5	tiestryсна.wordpress.com Internet Source	1%
6	Agustin Lilawati. "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1%
7	karya-ilmiah.um.ac.id Internet Source	<1%

8	Putu Indah Lestari, Elizabeth Prima. "Home-Based Learning di Masa Normal Baru: Partisipasi Orang tua Anak Usia Prasekolah", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
9	edoc.pub Internet Source	<1 %
10	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
11	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
12	persinasasadlumajang.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	rqq.trasimenofitnessfestival.it Internet Source	<1 %
14	vdocuments.site Internet Source	<1 %
15	www.kompas.com Internet Source	<1 %
16	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words